

**PENGARUH STRUKTUR AKTIVA DAN LIKUIDITAS TERHADAP  
STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN MAKANAN  
DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA PRIODE 2012-2015**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Program Studi Manajemen*

Oleh:  
**ENI PARWATI**  
NPM : 1305160007



**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

**Eni Parwati. NPM. 1305160007. Pengaruh *Struktur Aktiva* dan *Likuiditas* terhadap *Struktur Modal* pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2017. Skripsi.**

*Struktur Modal* merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya *Struktur Modal* akan mempunyai efek terhadap posisi financial perusahaan. Dimana *Struktur Modal* tersebut mencerminkan kinerja perusahaan dalam penggunaan dana. *Struktur Modal* ini juga merupakan perbandingan antara utang perusahaan (*total debt*) dengan total modal (*total equity*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengaruh *Struktur Aktiva* dan *Likuiditas* terhadap *Struktur Modal* pada Perusahaan Industri Makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 14 perusahaan. Penarikan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga sampel berjumlah 8 perusahaan dan pengamatan dilakukan selama lima tahun yaitu, 2012, 2013, 2014 dan 2015. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji-t dan uji-f, serta koefisien determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *Software SPSS (Statistic Package for the Social Sciens) 16.00 for windows*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial *Struktur Aktiva* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Struktur Modal*, sedangkan *Likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap *Struktur Modal* pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan *Struktur Modal* dan *Likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap *Struktur Modal* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci : *Struktur Aktiva, Likuiditas, Struktur Modal*.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada kehadiran SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Serta tidak lupa pula shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Penulisan proposal ini merupakan tugas akhir bagi mahasiswa untuk memenuhi persyaratan seminar proposal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Lembaran ini sekaligus menjadi media bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan semangat, karena penulis menyadari bahwa segala usaha yang dilakukan tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal ini. Penulis juga menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan proposal ini agar lebih bermanfaat di masa yang akan datang. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Suparno dan Ibunda Sumarni yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik, dan memberikan bantuan materi dan moril serta arahan yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, SE, M.Si dan Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Pembantu Dekan I dan Pembantu Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Jasman Syarifuddin HSB, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal ini.
8. Rekan-rekan biro Manajemen Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis dalam segala hal proses proposal.
9. Abangda Singgi Utomo, SE, yang senantiasa memberikan perhatian dan kasih sayang serta doa maupun dukungannya dalam penyelesaian proposal ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan dalam pembuatan proposal skripsi Ayu Irianti Hayizah, Ichi Yuriviandri Hrp, Nur' Aisyah dan Rini Andriani yang sudah saling

memberikan saran, memberikan kritik, hingga selesai sama-sama dalam pembuatan proposal ini.

11. Adinda Erwida Erinsa Putri, Rusmiani, Sahifatul Karami, Linda Wati, dan Irma Septia Ningsih, orang terdekat penulis yang selalu memberikan motivasi dan kasih sayang serta dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Adik-adik kost Pratiwi Puji Rahayu, Siti Mahmuda, Asmawati, Imar, Satriani, Ulfa Fikriyah, dan Indah yang senantiasa memberikan perhatian dan kasih sayang serta doa maupun dukungannya dalam penyelesaian proposal ini.
13. Teman-teman Mahasiswa angkatan 2013 terkhusus Manajemen A Pagi dan H Malam. Dan buat semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ditemukan dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran, kritik dan masukan yang sifatnya membangun.

Akhir kata penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Semoga Allah SWT melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amin....

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Medan, Desember 2016

Penulis

ENI PARWATI

1305160007

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	9
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Uraian Teori.....	12
1. Struktur Modal.....	12
a. Pengertian Struktur Modal.....	12
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal .....	15
c. Tujuan dan Manfaat Struktur Modal.....	18
d. Pengukuran Struktur Modal.....	20
2. Struktur Aktiva.....	22
a. Pengertian Struktur Aktiva .....	22
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Aktiva.....	23
c. Tujuan dan Manfaat Struktur Aktiva.....	24
d. Pengukuran Struktur Aktiva .....	25
3. Likuiditas .....	26
a. Pengertian Likuiditas .....	26

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas .....	29
c. Tujuan dan Manfaat Likuiditas .....	32
d. Pengukuran Likuiditas .....	33
B. Kerangka Konseptual .....	35
1. Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal .....	35
2. Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal .....	37
3. Pengaruh Struktur Aktiva dan Likuiditas terhadap Struktur Modal .....	38
C. Hipotesis .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	41
B. Defenisi Operasional .....	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	44
D. Populasi dan Sampel .....	45
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
F. Teknik Analisis Data .....	48
1. Uji Asumsi Klasik .....	48
2. Regresi Linier Berganda .....	50
3. Uji Hipotesis .....	51
4. Koefisien Determinasi .....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
A. Hasil Penelitian .....	56
1. <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	57
2. <i>Fixed Asset to Total Asset</i> .....	58

3. <i>Current Ratio</i> .....	61
B. Analisis Data .....	63
1. Uji Asumsi Klasik .....	63
a. Uji Normalitas .....	63
b. Uji Multikolinieritas .....	64
c. Uji Heteroskedastisitas .....	66
2. Regresi Linier Berganda .....	67
3. Uji Hipotesis .....	69
a. Uji Signifikan Parsial (Uji-t) .....	69
b. Uji Simultan Signifikan (Uji F) .....	73
4. Koefisien Determinasi .....	75
C. Pembahasan .....	76
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	83

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perkembangan era globalisasi modern saat ini, keberadaan sebuah perusahaan dalam peta persaingan perekonomian tengah mengalami persaingan yang sangat tinggi. Baik menghadapi pesaing perusahaan yang berasal dari dalam negeri maupun perusahaan-perusahaan asing yang memiliki modal yang melimpah. Perusahaan selalu membutuhkan dana atau modal untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Salah satu keputusan penting yang dihadapi manajer keuangan untuk kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal yaitu suatu keputusan keuangan yang harus digunakan oleh perusahaan. Manajer harus mampu menghimpun dana baik yang bersumber dari pihak *intern* maupun pihak *ekstren* perusahaan secara efisien agar perusahaan mampu melakukan pengembangan dan perluasan pasar meraka serta dapat meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Karena biaya modal yang timbul dari keputusan pendanaan tersebut merupakan konsekuensi yang secara langsung timbul dari keputusan yang dilakukan manajer.

Perusahaan industri makanan dan minuman merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya bergerak dalam bidang pembuatan produk makanan dan minuman. Salah satu tujuan dari sebuah perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi.

Menurut Sutrisno (2009, hal 255) Struktur modal merupakan imbangan antara modal asing atau hutang asing atau hutang dengan modal sendiri.

Struktur modal merupakan bagian kanan dari pada neraca, jadi merupakan kombinasi antara utang dan modal sendiri. Komposisi ini dianggap dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental keuangan. Sehingga dalam penggunaannya menggunakan langkah masa depan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan harus mampu mengolah struktur modalnya dengan baik. Sehingga dalam pencapaian profitabilitas, perusahaan dapat memperoleh hasil hasil yang maksimal.

Menurut Sjahrial (2008, hal 179) struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa.

Sedangkan menurut Sawir (2005, hal 10) “struktur modal adalah pendanaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. “

Struktur modal dapat diukur dengan perbandingan antara *total debt* terhadap *total equity* yang disebut *Debt to Equity Ratio* (DER). Ini menunjukkan apabila rasio tinggi, maka pendanaan dengan utang semakin banyak dan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya semakin rendah, maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Sumber dana perusahaan terdapat pada utang dan modal sehingga total utang yang meningkat akan menambah modal perusahaan akan tetapi penggunaan utang tidak boleh lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri dan akan berpengaruh terhadap resiko kebangkrutan, karena semakin banyak utang semakin tinggi resiko. Sehingga sangat penting bagi perusahaan memiliki *total asset* yang baik agar dapat menutupi utang perusahaan.

Dalam menjalankan operasional perusahaan, setiap perusahaan memiliki investasi besar dengan kebutuhan dana yang besar pula agar mampu menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi sehingga tetap unggul dan dapat bertahan dalam persaingan bisnis. Di satu sisi seringkali perusahaan memiliki keterbatasan dana sehingga menjadi salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan perusahaan menjadi perusahaan besar dan memiliki keunggulan bersaing atas produk-produk yang dihasilkannya. Dalam mengatasi keterbatasan dana itu, perusahaan harus mencari sumber-sumber pendanaan yang dapat menyediakan dana dalam jumlah besar untuk membiayai investasi baru.

Suatu perusahaan membutuhkan manajer keuangan untuk menciptakan struktur modal yang optimal, dimana struktur modal yang optimal dapat memaksimalkan harga saham bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan. Perolehan struktur modal diperoleh dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva.

Berikut ini tabel DER (*Debt to Equity Ratio*) pada perusahaan Makanan dan Minuman periode 2012 – 2015 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**DER (*Debt to Equity Ratio*)**  
**Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdapat Pada BEI**  
**Periode 2012-2015**

No	Emitten	DER ( <i>Debt to Equity Ratio</i> )				Jumlah	Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015		
1	AISA	0.90	1.13	1.05	1.28	4.36	1.09
2	ALTO	0.72	1.77	1.33	1.33	5.15	1.29
3	CEKA	1.22	1.02	1.39	1.32	4.95	1.24
4	DLTA	0.25	0.28	0.30	0.22	1.05	0.26
5	FAST	0.80	0.84	0.81	1.07	3.52	0.88
6	ICBF	0.48	0.60	0.66	0.62	2.36	0.59
7	INDF	0.74	1.04	1.08	1.13	3.99	0.99
<b>Jumlah</b>		5.11	6.68	6.62	6.97	25.38	6.34
<b>Rata-Rata</b>		0.73	0.95	0.95	0.99	3.62	0.91

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa periode 2012-2015 dilihat dari rata-rata *Debt to Equity Ratio* ada 3 dari 7 perusahaan berada diatas rata-rata perusahaan Makanan dan Minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dan sisanya 4 dari 7 perusahaan berada dibawah rata-rata perusahaan. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata pertahun dimana pada tahun 2012 mengalami penurunan, sementara pada tahun 2013-2015 mengalami peningkatan yang dilihat dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* cukup baik karena semakin kecil rasio *Debt to Equity Ratio* maka semakin tinggi resiko yang ditanggung dan semakin tinggi pendanaan yang disediakan pemilik serta batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva yang mungkin terjadi pada perusahaan. Dan

begitu sebaliknya jika *Debt to Equity Ratio* semakin rendah maka resiko yang ditanggung pun semakin tinggi.

Jika *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan terus menerus secara signifikan, maka manajer keuangan dituntut untuk mampu menciptakan struktur modal yang optimal dengan cara menghimpun dana sendiri yang lebih besar. Hal ini dilakukan dengan keputusan manajer yang mampu meminimalisir utang-utang yang ditanggung perusahaan atau dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Pentingnya peran seorang manajer keuangan dalam menentukan kebijakan sangatlah penting, karena utang yang semakin meningkat juga akan berpengaruh pada investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang relatif tinggi akan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi dan memiliki resiko yang tinggi, begitu pula sebaliknya perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang rendah akan memiliki tingkat pengembalian yang rendah dan memiliki resiko yang rendah. Sehingga perusahaan harus mampu mengelola modalnya dengan baik agar tidak mengalami resiko kebangkrutan pada perusahaan dan untuk menjaga kinerja perusahaan.

Berikut ini tabel FATA (*Fixed Asset to Total Asset*) pada perusahaan Makanan dan Minuman periode 2012-2015 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**FATA (*Fixed Asset to Total Asset*)**  
**Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdapat Pada BEI**  
**Periode 2012-2015**

No	Emitten	FATA ( <i>Fixed Asset to Total Asset</i> )				Jumlah	Rata-rata
		2012	2013	2014	2015		
1	AISA	0.32	0.29	0.24	0.25	1.10	0.28
2	ALTO	0.38	0.29	0.41	0.49	1.57	0.39
3	CEKA	0.20	0.20	0.17	0.15	0.72	0.18
4	DLTA	0.13	0.11	0.11	0.10	0.45	0.11
5	FAST	0.17	0.16	0.17	0.16	0.66	0.17
6	ICBF	0.22	0.23	0.23	0.25	0.93	0.23
7	INDF	0.27	0.29	0.26	0.27	1.09	0.27
<b>Jumlah</b>		1.69	1.57	1.59	1.67	6.52	1.63
<b>Rata-rata</b>		0.24	0.22	0.23	0.24	0.93	0.23

Sember : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa priode 2012-2015 dilihat dari rata-rata *Fixed Asset to Total Asset* dapat dilihat ada penurunan dan peningkatan nilai *Fixed Asset to Total Asset* pada tahun-tahun tertentu diperusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. sedangkan jika dilihat dari rata-rata pertahun terjadi fluktuasi dimana pada tahun 2012 mengalami kenaikan, sementara pada tahun 2013 mengalami penurunan dan pada tahun 2014-2015 kembali mengalami peningkatan yang dilihat dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa *Fixed Asset to Total Asset* cukup baik karena semakin tinggi rasio *Fixed Asset to Total Asset* maka semakin besar penjamin utang perusahaan, dan jika *Fixed Asset to Total Asset* semakin rendah maka penjamin utang pun semakin kecil.

Suatu perusahaan dengan aktiva yang bisa dijadikan jaminan utang dapat menggunakan utang lebih besar. Aktiva dapat dijadikan sebagai jaminan oleh manajer kepada kreditor sehingga manajer dapat memperoleh pinjaman dengan mudah. Perusahaan yang memiliki *fixed asset* dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, besarnya *fixed asset* akan dapat mempengaruhi perusahaan untuk digunakan sebagai jaminan perusahaan untuk memperoleh utang.

Berikut ini tabel *Curent Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman periode 2012-2015 adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.3**  
***Curent Ratio (CR)***  
**Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdapat Pada BEI**  
**Periode 2012-2015**

No	Emitten	<i>current ratio</i>				Jumlah	rata-rata
		2012	2013	2014	2015		
1	AISA	1.27	1.75	2.66	1.62	7.30	1.83
2	ALTO	2.14	1.84	3.08	1.58	8.64	2.16
3	CEKA	1.03	1.63	1.47	1.53	5.66	1.42
4	DLTA	5.26	4.71	4.47	6.42	20.86	5.22
5	FAST	1.77	1.70	1.88	1.26	6.61	1.65
6	ICBP	2.76	2.41	2.18	2.33	9.68	2.42
7	INDF	2.00	1.67	1.81	1.71	7.19	1.79
	<b>Jumlah</b>	16.23	15.71	17.55	16.45	65.94	16.49
	<b>Rata-rata</b>	2.32	2.24	2.51	2.35	9.42	2.36

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa priode tahun 2012-2014 dilihat dari rata-rata current ratio terdapat 3 dari 7 perusahaan yang diatas rata-rata, dan selebihnya berada dibawah rata-rata. hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata aktiva lancar perusahaan. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata tahun 2012-2015 cenderung mengalami peningkatan dan penurunan, hal ini dilihat dari aspek hutang lancarnya.

Ini menunjukkan bahwa dalam aspek *current ratio* antara aktiva lancar dan hutang lancar didominasi oleh hutang lancar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa turunnya *current ratio* disebabkan tidak sebandingnya aktiva lancar dengan kewajiban lancarnya. Tingkat kewajiban lancar yang meningkat dikarenakan tingginya kebutuhan operasional perusahaan dalam mencari laba.

*Current Ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Asset* pada umumnya terdiri atas kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Setiap perusahaan dapat menentukan angka *current ratio* yang paling efektif agar dapat memiliki posisi *current ratio* yang baik untuk perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah dinarasikan diatas sebagaimana dengan data-data yang telah dilampirkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Struktur Aktiva dan likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode (2012-2015)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada, yaitu:

1. Terjadinya peningkatan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa pembiayaan operasional cenderung menggunakan hutang dan hutang perusahaan belum mampu ditutupi oleh keseluruhan aktiva perusahaan.



2. Adanya penurunan *Fixed Asset to Total Asset* menunjukkan bahwa penjamin utang perusahaan cukup kecil dan akan sulit untuk melakukan peminjaman dana dari luar perusahaan.
3. Adanya penurunan *Current Ratio* yang disebabkan kenaikan rata-rata hutang lancar tidak diikuti dengan kenaikan aktiva lancar.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

#### **1. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya dibatasi pada *Debt to Equity Ratio* sebagai rasio dari struktur modal, *Fixed Asset to Total Asset* sebagai rasio dari struktur aktiva yang menggunakan perbandingan antara *Fixed Asset* dengan *Total Asset*, dan pengukuran *Current Ratio* sebagai rasio lancar atau termasuk dalam rasio likuiditas, dan pengukuran dengan periode pengamatan yang digunakan dari tahun 2012-2015 pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- c. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara struktur aktiva dan likuiditas secara bersama-sama terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh srtuktur aktiva dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis; hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang Pengaruh struktur aktiva dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan dijadikan bahan perbandingan untuk para peneliti lainnya.

- b. Manfaat praktis; hasil penelitian ini bermanfaat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan bagi para pembaca. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan untuk membantu semua pihak serta sebagai alat analisis atas kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan bagi para investor adalah sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Uraian Teori**

##### **1. Struktur modal**

###### **a. Pengertian Struktur modal**

Struktur modal adalah masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Struktur modal tersebut tercermin pada utang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri.

Menurut Sjahrial (2008, hal 179) Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Sementara itu struktur keuangan adalah perimbangan antara total utang dengan modal sendiri. Dengan kata lain Struktur modal merupakan dari struktur keuangan.

Menurut Riyanto (2010, hal 22) “struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri”.

Sedangkan menurut Harmono (2011, hal 137) menyatakan bahwa “Struktur modal adalah variasi perubahan komposisi Struktur modal yang dapat mengubah besarnya rata-rata dibandingkan biaya modal yang berpengaruh terhadap penilaian perusahaan”.

Dalam menghadapi masalah keuangan atau pendanaan, pimpinan perusahaan atau manajer keuangan harus dapat mencari bauran pendanaan yang tepat agar

tercapai struktur modal yang optimal dan secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Husnan (2006, hal 263) Teori “Struktur modal menjelaskan adanya pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan, apabila keputusan investasi dan kebijakan deviden yang di pegang konstan. Dengan kata lain, jika perubahan Struktur modal tidak mengubah nilai perusahaan maka tidak ada struktur modal yang terbaik“.

Semua Struktur modal adalah baik, tetapi jika mengubah struktur modal ternyata membuat nilai perusahaan berubah, maka akan diperoleh struktur modal yang baik. Struktur modal yang dapat memaksimumkan nilai perusahaan adalah struktur modal yang terbaik.

Menurut Sutrisno (2009, hal 255) “Struktur modal merupakan imbalan anatara modal asing atau hutang dengan modal sendiri. Perubahan Struktur modal bisa menyebabkan perubahan nilai perusahaan, sehingga muncul beberapa teori Struktur modal yang menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan Struktur modal terhadap nilai perusahaan. “

Dari beberapa teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Struktur modal yang optimal merupakan keputusan keuangan yang penting karena mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui Struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara resiko dan tingkat pengembalian investasinya. Selain itu bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga laba operasi tidak mencukupi untuk menutupi beban bunga maka pemegang sahamnya yang harus menutupi kekurang itu.

Sedangkan menurut Darmawan Sjahrial (2008, hal 179). Bahwa teori Struktur modal dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

- 1) Pendekatan Laba Bersih (*Net Income Approach*)
- 2) Pendekatan Laba Operasi Bersih (*Net Operating Income Approach*)
- 3) Pendekatan Tradisional

Dari teori di atas maka dapat dijelaskan teori *capital structure* sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Laba Bersih (*Net Income Approach*)

Pendekatan laba bersih ini mengasumsikan bahwa investor mengkapitalisasi atau menilai laba perusahaan dengan tingkat kapitalisasi yang konstanta dan perusahaan dapat meningkatkan jumlah utang dengan tingkat biaya utang yang konstan pula. Maka semakin besar jumlah utang yang digunakan perusahaan, biaya modal rata-rata tertimbang, semakin kecil sebagai akibat penggunaan utang yang semakin besar.

- 2) Pendekatan Laba Operasi Bersih (*Net Operating Income Approach*)

Pendekatan laba operasi bersih berlawanan dengan pendekatan laba bersih, karena menurut laba operasi bersih, biaya hutang bersifat tetap atau tidak berubah walaupun *leverage* bertambah. Dalam pendekatan laba operasi diasumsikan bahwa investor akan meminta premi karena adanya resiko keungan akibat adanya penambahan *leverage* sehingga mengakibatkan tingkat kapitalisasi akan naik secara proposional dengan kenaikan *leverage* artinya penambahan hutang karena biayanya murah dan pengurangan saham karena biayanya mahal tidak

berpengaruh terhadap biaya modal rata-rata tertimbang. Walaupun ada efek yang menguntungkan dalam penambahan hutang akan tetapi akan diimbangi oleh kenaikan tingkat kapitalisasi. Nilai total perusahaan tidak berubah walaupun adanya tambahan *leverage* sehingga dalam pendekatan ini dapat dikatakan tidak ada struktur modal yang optimal, berapapun penggunaan *leverage* tidak akan mengubah nilai perusahaan.

### 3) Pendekatan Tradisional

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa hingga suatu leverage tertentu, resiko perusahaan tidak mengalami perubahan baik maupun relatif konstan. Namun demikian setelah leverage atau rasio utang tertentu, biaya utang dan biaya modal sendiri meningkat.

Oleh karena itu nilai perusahaan mula-mula akan meningkat dan akan menurun sebagai akibat dari penggunaan hutang yang semakin besar. Dengan demikian menurut pendekatan ini, terdapat Struktur modal optimal untuk setiap perusahaan. Struktur modal yang optimal terjadi pada saat nilai perusahaan maksimum atau Struktur modal yang mengakibatkan biaya modal rata-rata tertimbang minimum.

#### **b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Struktur modal**

Sebagai mana diuraikan diatas, Struktur modal adalah perimbangan antara modal jangka panjang atau utang dengan modal sendiri. Masalah Struktur modal merupakan masalah yang sangat penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempengaruhi efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik,

dimana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan yang bersangkutan.

Struktur modal merupakan cerminan dari kebijakan perusahaan dalam menentukan jenis *securities* yang dikeluarkan sebagaimana yang telah diuraikan diatas, masalah struktur modal sangat erat hubungannya dengan masalah kapitalisasi, dimana dimana susunan dari jenis-jenis fungsi yang membentuk kapitalisasi adalah merupakan struktur modalnya.

Menurut Sjahrial (2007, hal 236) terlepas dari pendekatan mana yang akan diambil untuk menentukan struktur modal yang optimal. Struktur modal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- 1) Tingkat penjualan
- 2) Struktur aktiva
- 3) Tingkat pertumbuhan perusahaan
- 4) Kemampuan menghasilkan laba
- 5) Variabilitas laba
- 6) Skala perusahaan
- 7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tingkat penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Sebagai contoh yaitu perusahaan



yang bergerak di bidang agribisnis, dimana harga produknya sangat berfluktuasi, maka aliran kasnya tidak stabil. Oleh sebab itu, sebaiknya tidak dibiayai dengan utang dalam jumlah yang besar.

2) Struktur aktiva

Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar dan hal ini disebabkan karena dari skalanya, perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, sebab perusahaan besar aktiva tetapnya dapat digunakan sebagai penjamin atau koleteral utang perusahaan.

3) Tingkat pertumbuhan perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar biaya penelitian dan pengembangannya berarti semakin menjamin prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.

4) Kemampuan menghasilkan laba

Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelumnya menggunakan utang atau menerbitkan saham baru. Meskipun secara teoritis sumber modal yang biayanya paling murah adalah utang kemudian

saham preferen, sedangkan yang paling mahal adalah saham biasa dan laba ditahan.

5) Variabilitas laba dan perlindungan pajak

Perusahaan dengan variabilitas laba yang kecil akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap yang berasal dari utang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.

6) Skala perusahaan

Perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula dibandingkan perusahaan kecil.

7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Perusahaan perlu melihat saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah.

Suatu perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti akan memiliki aliran kas yang relatif stabil pula. Dengan begitu maka perusahaan dapat menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

**c. Tujuan dan Manfaat Struktur Modal**

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) menurut Kasmir (2012, hal 153) menyatakan:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara utang dengan modal pribadi perusahaan.
- 4) Untuk menialai seberapa besar modal perusahaan mampu menjamin utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan modal.
- 6) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu manfaat struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) menurut Kasmir (2012, hal 154) yaitu:

- 1) Untuk menganalisis posisiperusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain (kreditor).
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antar nilai utang dengan modal perusahaan.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar modal mampu menjamin utang.

- 5) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) untuk perusahaan yaitu guna mengetahui seberapa besar modal yang berasal dari *intern* atau modal sendiri dari perusahaan mampu menjamin seluruh utang perusahaan guna membiayai operasional perusahaan.

#### **d. Pengukuran Struktur Modal**

Perusahaan yang memanfaatkan hubungan antar pihak yang berkepentingan ini dapat dibangun melalui hubungan fungsi struktur modal yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, untuk mengetahui tentang ukuran struktur modal perusahaan.

Menurut Harmono (2011, hal 112) adapun ukuran variabel struktur modal yaitu sebagai berikut :

##### 1) *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Dimana *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah pembagian antara total utang dengan total aktiva, yaitu :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

##### 2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah pembagian antara total utang dengan total modal, yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

### 3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Dimana *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah pembagian antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio keuangan yang digunakan dalam pengukuran struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu salah satu rasio *leverage* yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana modal sendiri mampu menjamin seluruh utang perusahaan.

Menurut Hani (2014, hal 76) *Debt to Equity Ratio* merupakan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggipula jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* menggambarkan pengukuran perbandingan seluruh utang terhadap modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasional usahanya. Menurut Kasmir (2010, hal 122) rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan posisi antara kewajiban perusahaan terhadap modal sendiri. Dari hasil pengukuran, dapat diketahui bahwa apabila rasio utang tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka

semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan modal yang dimilikinya. Dan sebaliknya apabila rasionya semakin rendah, maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

## **2. Struktur Aktiva**

### **a. Pengertian Struktur Aktiva**

Struktur aktiva mencerminkan dua komponen aktiva secara garis besar dalam komposisinya yaitu *current asset* dan *fixed asset*. Struktur aktiva juga menggambarkan besarnya aktiva yang dapat dijaminkan perusahaan sebagai kolateral ketika perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak kreditur.

Menurut Kasmir (2013, hal 39) “Struktur aktiva merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang terdiri dari *current asset* dan *fixed asset*“. Perusahaan yang memiliki *fixed asset* dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena adanya skala perusahaan besar yang akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil, besarnya *fixed asset* dapat digunakan sebagai penjamin perusahaan.

Sedangkan menurut Weston dan Brigham (2005, hal 175) “Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara ativa tetap dan total aktiva“. Jadi kesimpulannya Struktur aktiva merupakan susunan dari penyajian aktiva dalam rasio tertentu dari laporan keuangan, yaitu perbandingan antara *fixed asset* dan *total asset*. Sehingga semakin besar *fixed asset* maka akan semakin baik untuk perusahaan,

karena akan dapat dijadikan alat untuk menjamin utang perusahaan, dan memudahkan perusahaan untuk melakukan peminjaman ke pihak *ekstern* perusahaan.

#### **a. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Struktur Aktiva**

Sebagaimana diuraikan diatas bahwa Struktur aktiva adalah perbandingan antara *fixed asset* dengan *total asset*. Masalah Struktur aktiva merupakan masalah yang sangat penting bagi perusahaan, karena baik buruknya Struktur aktiva akan mempengaruhi efek langsung terhadap penjamin utang perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai Struktur aktiva yang tidak baik, dimana hanya mempunyai *fixed asset* yang kecil akan sangat berpengaruh terhadap penjamin utang perusahaan.

Struktur aktiva merupakan cerminan tinggi rendahnya alat penjamin perusahaan guna memperoleh utang. Jika Struktur aktiva baik maka kesempatan perusahaan untuk mendapatkan utang akan semakin besar, begitu sebaliknya apabila Struktur aktiva buruk maka kesempatan untuk memperoleh utang akan kecil.

Menurut Kasmir (2013, hal 39) ada beberapa faktor yang mempengaruhi Struktur aktiva pada perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Aktiva tetap meliputi:
  - a) Aktiva berwujud
    - 1) Tanah
    - 2) Bangunan
    - 3) Mesin
    - 4) Kendaraan
    - 5) Dan aktiva berwujud lainnya
  - b) Aktiva tidak berwujud

- 1) Hak paten
  - 2) Merek dagang
  - 3) Goodwill
  - 4) Lisensi
  - 5) Dan aktiva tidak berwujud lainnya
2. Total aktiva meliputi:
- a) Aktiva tetap
  - b) Aktiva lancar

### **c. Tujuan dan Manfaat Struktur Aktiva**

Aktiva merupakan salah satu faktor terpenting bagi setiap perusahaan, oleh karena itu setiap perusahaan harus mengetahui tujuan dari Struktur aktiva agar perusahaan dapat memanfaatkan aktiva dengan maksimal.

Menurut Joni dan Lina (2010, hal 87) “tujuan dari Struktur aktiva perusahaan adalah untuk mengetahui seberapa besar porsi *fixed asset* yang dapat dijadikan perusahaan sebagai jaminan atau pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan”.

Sedangkan menurut Dermawan Sjahrial (2008, hal 205) menyatakan bahwa “perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil: kemudian besarnya aktiva tetap dapat digunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat Struktur aktiva adalah untuk mengetahui seberapa besar *fixed asset* atau



*current asset* yang bisa dijadikan alat untuk menjamin setiap utang perusahaan. Semakin besar Struktur aktiva maka akan menjadi baik untuk perusahaan, dan begitu sebaliknya apabila Struktur aktiva kecil maka tidak akan baik untuk perusahaan.

#### **d. Pengukuran Struktur Aktiva**

Struktur aktiva menggambarkan besarnya aktiva yang dapat dijamin perusahaan sebagai kolateral ketika perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak kreditur. Struktur aktiva merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan diharapkan akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang, yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva tak berwujud, aktiva lancar, dan aktiva tidak lancar.

Menurut Sawir (2005, hal 175) rumus Struktur aktiva adalah sebagai berikut :

##### 1) *Fixed Asset to Total Asset* (FATA)

Dimana *Fixed Asset to Total Asset* (FATA) adalah pembagian antara aktiva tetap dengan total aktiva, yaitu :

$$\text{Fixed Asset to Total Asset} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$$

##### 2) *Current Asset to Total Asset* (CATA)

Dimana *Current Asset to Total Asset* (CATA) adalah pembagian antara aktiva lancar dengan total aktiva, yaitu :

$$\text{Current Asset to Total Asset} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio keuangan yang digunakan dalam pengukuran Struktur aktiva adalah *Fixed Asset to Total Asset* (FATA) yaitu salah satu rasio yang bertujuan untuk

mengetahui seberapa besar penjamin utang pada perusahaan untuk meminjam dana dari pihak *ektern* perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan dalam Struktur aktiva rumus yang digunakan adalah sabagai berikut ini :

$$\text{Fixed Asset to Total Asset} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Struktur aktiva mempengaruhi sumber-sumber pembiayaan dalam membiayai aktiva perusahaan. Struktur aktiva juga cenderung berdampak pada keputusan pinjaman dari suatu perusahaan, karena *fixed asset* dapat digunakan sebagai jaminan. Struktur aktiva menunjukkan pengaruh positif terhadap kebijakan utang. Semakin besar nilai *fixed asset* maka ada kecenderungan semakin besar pinjaman yang dapat diperoleh perusahaan. Struktur aktiva juga dapat mempengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam menentukan alternatif pendanaan eksternal karena dianggap memiliki tingkat resiko kebangkrutan yang relative rendah dari pada perusahaan dengan rasio *fixed asset* rendah.

### **3. likuiditas**

#### **a. Pengertian likuiditas**

Likuiditas merupakan pengukuran kemampuan perusahaan yang harus mampu dibayar atau memenuhi kewajiban finansialnyayang telah jatuh tempo. Likuiditas dengan menggunakan *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari perbandingan *current asset* dengan *current liabilities*. *Current asset* pada umumnya terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Semakin

besar perbandingan *current asset* dan *current liabilities*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Setiap perusahaan dapat menentukan angka Likuiditas yang paling efektif agar dapat memiliki posisi Likuiditas yang tidak akan menimbulkan masalah Likuiditas (rasio terlalu rendah) maupun mengorbankan profitability (rasio terlalu tinggi).

Likuiditas menunjukkan sejauh mana *current asset* menutupi kewajiban-kewajiban *current liabilities*. Menurut Hani (2014, hal 73) Likuiditas adalah alat ukur bagi kemampuan Likuiditas perusahaan (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan *current asset*. Likuiditas dapat dikatakan juga sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan.

Menurut Riyanto (2001, hal 28) “menyatakan apabila mengukur tingkat Likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurannya, maka tingkat Likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara sebagai berikut: “

- 1) Dengan *current liabilities* tertentu, diusahakan untuk menambah *current asset*.
- 2) Dengan *current asset* tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah *current liabilities*.
- 3) Dengan mengurangi jumlah *current liabilities* sam-sama dengan mengurangi *current asset*.

Apabila angka rasio terlalu tinggi, itu berarti terlalu banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan.

Menurut Kasmir (2013, hal 134) Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak *current asset*. yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Tingkat Likuiditas dapat ditentukan dengan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*.

Aktiva lancar (*current asset*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen *current asset* meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya utang ini segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen *current liabilities* terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila Likuiditas rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik sebab untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya ada suatu standar rasio yang digunakan tergantung dengan standar yang ditetapkan perusahaan atau tergantung jenis usahanya.

Menurut Husnan (2006, hal 72) “Likuiditas mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Likuiditas merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang“.

Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat Likuiditas yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat Likuiditas ini juga sangat bergantung pada jenis usaha masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat Likuiditas 2,00 sudah dianggap baik atau sudah dianggap memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas**

Likuiditas dapat mempengaruhi beberapa hal apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai *current asset* dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktiva lain, Likuiditas bisa mengalami penurunan.

Menurut Munawir (2010, hal 73) Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas adalah :

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
2. Data trend dari pada *current asset* dan *current liabilities*, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lain.
3. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
4. Nilai sesungguhnya (*present value*) dari *current asset*, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai relisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
5. Kemungkinan perubahan nilai *current asset*, jika nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka *current asset* yang besar tidak menjamin likuiditas perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Likuiditas adalah perbandingan antara kelebihan uang kas atau *current asset* lainnya dengan *current liabilities* yaitu utang yang harus dibayar segera mungkin (tidak lebih dari satu tahun). Likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau *current asset* lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat Likuiditas yang rendah dari pada *current asset* dan sebaliknya atau *current asset* lebih besar dari *current liabilities*.

Menurut Kasmir (2013, hal 134) Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas adalah :

1. *Current asset* meliputi :

- a) Kas
- b) Bank
- c) Surat-surat berharga
- d) Piutang
- e) Persediaan
- f) Biaya yang dibayar dimuka
- g) Pendapatan yang masih harus dibayar
- h) Pinjaman yang diberikan

2. *Current liabilities* meliputi :

- a) Utang dagang
- b) Utang bank satu tahun
- c) Utang wesel
- d) Utang gaji
- e) Utang pajak
- f) Utang deviden
- g) Biaya diterima dimuka
- h) Utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo
- i) Utang jangka pendek lainnya

Semua *current asset* yang yang bisa digunakan untuk membayar *current liabilities* merupakan alat yang paling efisien untuk memayar utang perusahaan. Semakin baiknya *current asset* perusahaan maka semakin baik pula rasionya. Sedangkan *current liabilities* yang kurang dari satu tahun merupakan utang yang

harus segera dibayar, semakin tinggi *current liabilities* dari suatu perusahaan maka semakin besar pula beban perusahaan untuk membayar utang tersebut dengan menggunakan *current assetnya*. Likuiditas yang tinggi akan berpengaruh baik terhadap pembayaran *current liabilities*, begitu sebaliknya jika Likuiditas rendah maka akan berpengaruh buruk pada *current liabilities*. Tetapi suatu perusahaan dengan Likuiditas yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari *current asset* yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relative tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagihan.

### **c. Tujuan dan Manfaat Likuiditas**

Aktiva merupakan salah satu faktor terpenting bagi setiap perusahaan, oleh karena itu setiap perusahaan harus mengetahui tujuan dari Likuiditas agar perusahaan dapat memanfaatkan perimbangan antara *current asset* dan *current liabilities* dengan maksimal.

Menurut Kasmir (2013, hal 132) tujuan Likuiditas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan *current asset* secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total *current asset*.



2. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di *current asset* dan *current liabilities*.

Jadi kesimpulannya yaitu bahwa tujuan dan manfaat Likuiditas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar *current liabilities* dengan menggunakan *current asset*. Semakin besar Likuiditas maka mengindikasikan bahwa perusahaan akan mampu menutupi semua *current liabilitiesnya*.

#### **d. Pengukuran Likuiditas**

Likuiditas menggambarkan seberapa besar kesanggupan perusahaan dalam memenuhi *current liabilitiesnya* dengan menggunakan *current asset*. Semakin tinggi Likuiditas maka semakin baik pula untuk perusahaan, sehingga dapat diindikasikan bahwa perusahaan masih mampu membayar utang jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2013, hal 134) untuk menghitung Likuiditas yaitu sebagai berikut :

##### 1) *Current Ratio*

Dimana *current ratio* adalah pembagian antara *current asset* dengan *current liabilities*, yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

##### 2) *Quick Ratio*

Dimana *quick ratio* adalah pengurangan antara *current asset* dengan *inventory* dan dibandingkan dengan *current liabilities*, yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 3) Cash Ratio

Dimana *cash ratio* adalah penjumlahan antara *cash* dengan *bank* dan dibandingkan dengan *current liabilities*, yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 4) Inventory to Net Working Capital

Dimana *inventory to net working capital* adalah perbandingan antara *inventory* dengan *current asset* yang dikurangi *current liabilities*, yaitu :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}$$

Dalam penelitian ini rasio Likuiditas diprosikan dengan *current ratio* karena digunakan untuk mengukur resiko Likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan *current ratio* mudah dihitung. Disamping itu *current ratio* mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik.

Menurut Hani (2014, hal 73) untuk menghitung *current ratio* yaitu dengan membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Apabila *current ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum

tentu kondisi perusahaan sedang baik, sebab untuk mengatakan *current ratio* baik atau tidak ada suatu standar rasio yang digunakan yaitu dengan menggunakan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Tetapi biasanya *current ratio* dengan standar 2,00 sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usahanya.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah penulis identifikasikan sebagai masalah penting.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah rasio Likuiditas (*Current Ratio*) dan Struktur Aktiva (*Fixed Asset to Total Asset*). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*).

### **1. Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal**

Aktiva merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat dijadikan jaminan oleh perusahaan. Aktiva juga dapat digunakan sebagai pendanaan kegiatan operasional perusahaan dan sebagai sumber-sumber pembelanjaan

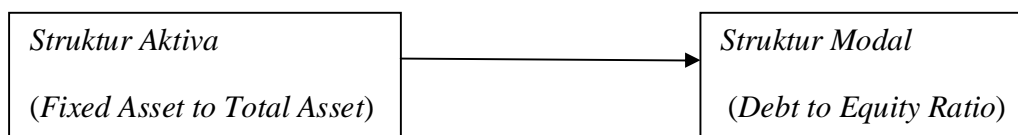
perusahaan. Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah asset yang dapat dijadikan jaminan.

Struktur aktiva mencerminkan dua komponen aktiva secara garis besar dalam komposisinya yaitu *current asset* dan *fixed asset*. Struktur aktiva juga menggambarkan besarnya aktiva yang dapat dijamin perusahaan sebagai kolateral ketika perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak kreditur.

Menurut Kasmir (2013, hal 39) menyatakan bahwa kekayaan yang dimiliki perusahaan yang terdiri dari *current asset* dan *fixed asset* akan sangat berpengaruh terhadap penjamin utang. Perusahaan yang memiliki *fixed asset* dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena adanya skala perusahaan besar yang akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil, besarnya *fixed asset* dapat digunakan sebagai penjamin perusahaan.

Perusahaan yang sebagian besar dari aktiva terdiri atas *current asset* akan menguntungkan kebutuhan dananya dengan utang. Jadi dapat dikatakan bahwa Struktur aktiva mempunyai pengaruh terhadap Struktur modal. Semakin tinggi Struktur aktiva maka semakin tinggi Struktur modal, yang berarti semakin besar *fixed asset* yang dapat dijadikan agunan utang oleh perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meida Elsa Dwi Putri (2012), menyatakan bahwa Struktur aktiva merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Struktur modal dalam perusahaan. Semakin besar Struktur aktiva maka akan semakin besar Struktur modal, itu dikarenakan adanya penjamin utang yang besar sehingga utang yang diperoleh pun bisa besar.

Kerangka penelitian diatas dapat penulis gambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

## 2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Likuiditas merupakan perbandingan antara *current asset* dengan *current liabilities*. Likuiditas menunjukkan sampai sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat.

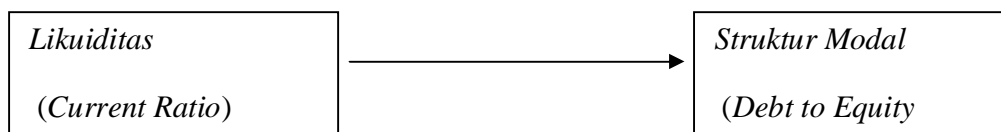
Menurut Kasmir (2013, hal 134) Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Apabila Likuiditas rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidak, harus sesuai standar rasio yang digunakan. Standar 2,00 biasanya sudah dikatakan cukup baik untuk sebuah perusahaan.

Jika *current asset* yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari pada *current liabilities*, maka perusahaan mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perusahaannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Likuiditas dipilih sebagai

variabel penelitian karena menurut penelitian Natijah (2015) dan Nadya Rofiqoh (2014) Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Struktur aktiva.

Kerangka penelitian diatas dapat penulis gambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Konseptual**

### **3. Pengaruh Struktur Aktiva Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal**

Semakin besar perusahaan maka semakin besar dana yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan. Dalam memenuhi kebutuhan operasioanal, perusahaan dapat menggunakan dana internal (modal) dan dana eksternal (utang).

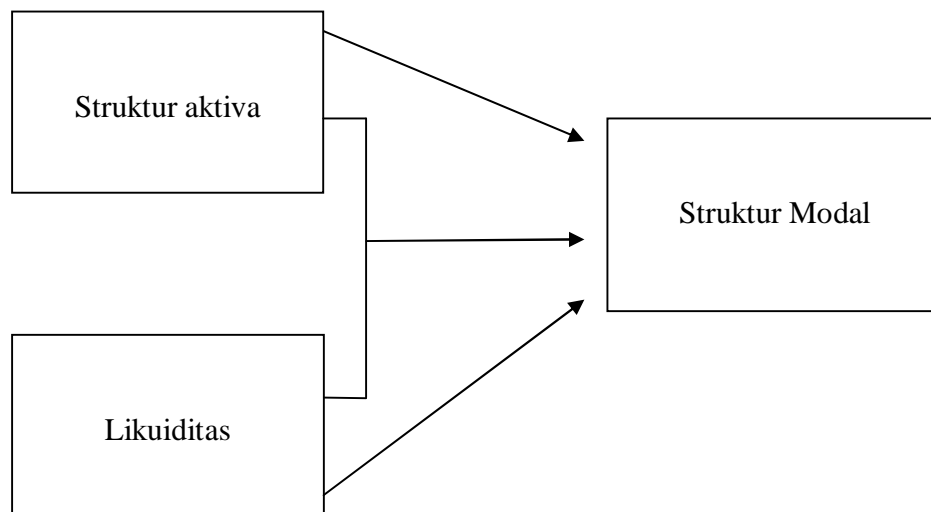
Apabila ukuran perusahaan semakin tinggi, maka kemungkinan perusahaan dalam menggunakan dana eksternal (utang) akan semakin besar. Bila struktur aktiva perusahaan baik, maka perusahaan mendapatkan utang dalam jumlah yang besar disebabkan karena struktur aktiva perusahaan dapat dijadikan jaminan oleh perusahaan untuk mendapatkan utang yang diinginkan perusahaan.

Rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio* karena digunakan untuk mengukur resiko likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan karena *current ratio* mudah dihitung dan mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik.

Menurut Harmono (2011, hal 106) *current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Dimensi likuiditas mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen yang ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan.

Proporsi antara bauran dari penggunaan modal sendiri dan utang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut dengan struktur modal perusahaan. Struktur modal yang optimal akan meningkatkan perkembangan perusahaan yang juga akan membuat pemegang saham untuk tetap menanamkan modalnya.

Penelitian Natijah (2015) menyatakan ada pengaruh yang signifikan Rasio Struktur Aktiva dan Likuiditas terhadap Struktur Modal. Pengaruh Struktur Aktiva dan Likuiditas terhadap Struktur Modal dapat digambarkan dalam kerangka konseptual berikut :



**Gambar 2.3**

**Kerangka Konseptual**

### **C. Hipotesis**

Hipotesis merupakan proporsi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar tanpa keyakinan, agar bisa ditarik suatu kesimpulan yang kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian.

Berdasarkan kerangka konseptual yang dikembangkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh positif Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ada pengaruh positif Likuiditas terhadap Struktur Modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Ada pengaruh positif Struktur Aktiva dan Likuiditas terhadap Struktur Modal pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Menurut Rochaety, Tresnati dan Latief ( 2007, hal 17 ) Pendekatan asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh Struktur Aktiva dan Likuiditas terhadap Struktur Modal. Pendekatan penelitian menggunakan jenis data kuantitatif yang didasari oleh pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan dianalisa dengan menggunakan prosedur statistic.

#### **B. Defenisi Operasional**

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Variabel Dependen (Variabel / Y)**

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*). *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan posisi antara kewajiban perusahaan terhadap modal sendiri.

*Debt to Equity Ratio* adalah membandingkan seluruh total utang atau kewajiban yang dimiliki perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan modal sebagai sumber dana yang berasal dari modal sendiri. Menurut Kasmir (2013, hal 156) rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Apabila rasio tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan modal yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah pendanaan dengan utang semakin sedikit, maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang. Standar pengukuran untuk nilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

## **2. Variabel Independen (Variabel Bebas)**

Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Struktur Aktiva

Variabel bebas ( $X_1$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Struktur aktiva. Menurut Riyanto (2001, hal 150) “Struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik *current asset* maupun *fixed asset*“. Menurut Sawir (2005, hal 175) rumus Struktur aktiva yaitu sebagai berikut :

$$\text{Fixed Asset to Total Asset} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Struktur aktiva akan mempengaruhi sumber-sumber pembiayaan dalam membiayai aktiva perusahaan. Struktur aktiva juga cenderung berdampak pada keputusan pinjaman dari suatu perusahaan, karena *fixed asset* dapat digunakan sebagai jaminan. Struktur Aktiva menunjukkan pengaruh positif terhadap kebijakan utang. Semakin besar nilai *fixed asset* maka ada kecenderungan semakin besar pinjaman yang dapat diperoleh perusahaan. Struktur aktiva dapat mempengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam menentukan alternatif pendanaan eksternal karena dianggap memiliki tingkat resiko kebangkrutan yang relatif lebih rendah dari pada perusahaan dengan rasio *fixed asset* yang rendah.

b. Likuiditas

Variabel bebas ( $X_2$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Menurut Hani (2014, hal 73) rumus yang digunakan untuk menghitung Likuiditas adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Semakin besar perbandingan *current asset* dan *current liabilities* semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Setiap perusahaan dapat menentukan angka Likuiditas yang paling efektif agar dapat memiliki posisi Likuiditas yang tidak akan menimbulkan masalah Likuiditas (rasio terlalu rendah).

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data empiris yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) yang berupa data laporan keuangan perusahaan Makanan dan Minuman periode 2012-2015

#### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November 2016 sampai dengan Maret 2017.

**Tabel 3.1**  
**Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan																			
		November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pencarian Data Awal	-	-	-																	
2	Pengajuan Judul			-	-																
3	Penyelesaian Proposal				-	-	-														
4	Bimbingan dan Perbaikan Proposal					-	-	-													
5	Seminar Proposal							-													
6	Pengolahan Data									-	-	-	-								
7	Analisis Data									-	-	-	-								
8	Penyusunan Laporan Akhir													-	-	-	-				
9	Sidang																	-	-	-	-

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1) Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2007, hal 61) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan 2012 sampai dengan 2015 yang berjumlah 14 perusahaan.

Berikut ini adalah tabel dari populasi perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 3.2**  
**Populasi Perusahaan Makanan dan Minuman yang**  
**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
5	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.
6	ICBF	Indoofood CBF Sukses Makmur Tbk.
7	INDF	Indoofood Sukses Makmur Tbk.
8	INDX	Tanah Laut Tbk.
9	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
10	MYOR	Mayora Indah Tbk.
11	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.
12	SKLT	Sekar Laut Tbk.
13	STTP	Siantar Top Tbk.
14	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Co. Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2016)

## 2) Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2007, hal 62) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu.

Kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan tersebut bergerak dalam sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 – 2015.

- 2) Mengeluarkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit setiap tahun pada periode Desember 2012 – 2015.
- 3) Perusahaan tersebut masih listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012 – 2015.

Sehingga dapat diperoleh perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian ini adalah terdiri atas 7 perusahaan Makanan dan Minuman. Berikut ini adalah 7 nama perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 – 2015 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini yaitu :

**Tabel 3.3**  
**Sampel Perusahaan Makanan dan Minuman yang**  
**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
5	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.
6	ICBF	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2015)

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan di dalam memecahkan masalah dan data-data yang diperoleh, dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang telah berlaku secara umum sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan serta menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau di tolak. Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis.

Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

#### **a. Uji Normalitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Untuk mengetahui tidaka normal atau apakah di dalam model



regresi, variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $Y$  atau ketiganya berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan :

1) Uji *Kolmogorov Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

$H_0$ : Data residual berdistribusi normal

$H_a$ : Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan untuk uji *Kolmogorov Smirnov* ini adalah sebagai berikut :

- a) Asymp. Sig (2-tailed)  $> 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ , tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.
- b) Asymp. Sig (2-tailed)  $< 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ , tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menurut Ghazali (2005, hal 91) “Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor* (VIF) “. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *Standardized*.

Menurut Ghazali (2005, hal 105) Dasar analisis heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.

## 2. Regresi Linear Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas /  $X_1$

(Struktur Aktiva) terhadap variabel terikat / Y (Struktur Modal), variabel bebas / X<sub>2</sub> (Likuiditas) terhadap variabel terikat / Y (Struktur modal). Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Software SPSS Versi 16 for Windows*.

Secara umum model regresi ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \epsilon$$

(Sugiyono, 2008 hal 277)

Dimana :

Y = Struktur Modal

a = Y bila x<sub>1</sub> dan x<sub>2</sub> = 0

$\beta$  = Angka arah koefisien regresi

x<sub>1</sub>= Hasil perhitungan Struktur Aktiva

x<sub>2</sub>= Hasil perhitungan Likuiditas

$\epsilon$  = Standar error

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Ada dua jenis koefisien regresi yang dapat dilakukan yaitu :

#### a. Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan hubungan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikansi hubungan, digunakan rumus uji

statistik t. Menurut Sugiyono (2007, hal 230) rumus uji statistic t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = Nilai hitung

r = Koefisien korelasi

n = Banyaknya pasangan rank

Tahap-tahapnya adalah :

1) Bentuk Pengujian

$H_0 : r_s = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel (Y).

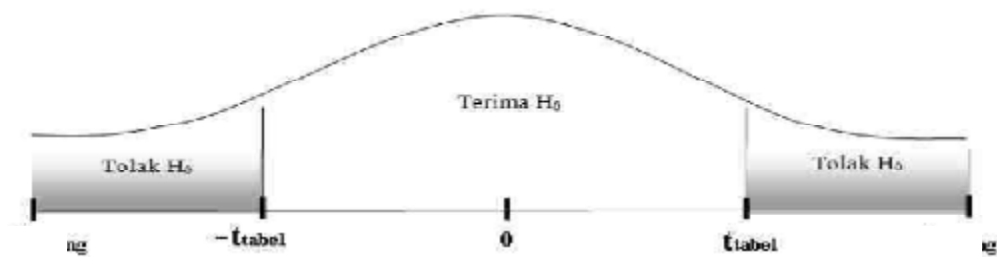
$H_a : r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel (Y).

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

$H_0$  diterima jika :  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n-2$

$H_0$  ditolak jika : 1)  $t_{hitung} > t_{tabel}$     2)  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Pengujian Hipotesis :



**Gambar 3.1 Kriteria Pengujian Hipotesis**

**b. Uji Simultan Signifikan (Uji F)**

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model, yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujiannya dilihat dari nilai Struktur Modal (p value) yang terdapat pada tabel Anova nilai F dari output. Program aplikasi SPSS, dimana jika Struktur Modal dal (p value) < 0,05 maka secara simultan keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama pada tingkat signifikan 5%. Menurut Sugiyono (2007, hal 235) pengujiannya adalah sebagai berikut :

1) Bentuk pengujian

$H_0 : \beta = 0$ , artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta \neq 0$ , artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

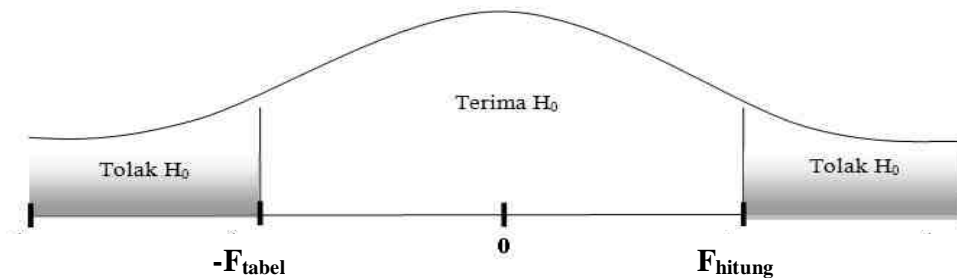
Keterangan :  $F_h$  = Nilai F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel *independen*

n = Jumlah anggota sampel

Pengujian Hipotesis :



**Gambar 3.2 Kriteria Pengujian Hipotesis**

Keterangan :

$F_{hitung}$  = Hasil perhitungan korelasi Struktur Aktiva dan likuiditas dengan Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*).

$F_{tabel}$  = Nilai F dalam tabel F berdasarkan n.

## 2) Kriteria Pengambilan Keputusan

- a. Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b. Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$

## 4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh Struktur Aktiva (*Fixed Asset to Total Asset*) dan Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) maka dapat diketahui melalui uji determinasi berikut ini :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Makanan dan Minuman selama periode 2012-2015 (4 tahun). Penelitian ini melihat apakah Struktur Aktiva (*Fixed Asset to Total Asset*) dan Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*). Seluruh perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 14 perusahaan. Kemudian yang memiliki kriteria sampel keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 7 perusahaan.

Ada beberapa perusahaan Makanan dan Minuman yang tidak memenuhi kriteria antara lain 7 perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan secara lengkap pada periode 2012-2015. Maka ada 7 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria dalam sampel.

Berikut adalah 7 perusahaan yang menjadi objek penelitian yaitu:

**Tabel 4.1**  
**Daftar Sampel Penelitian**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
5	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.
6	ICBF	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2015)



### 1. Debt to Equity Ratio

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Struktur Modal yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu salah satu rasio *leverage* yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan dari *total equity* yang dimiliki perusahaan untuk dijadikan jaminan keseluruhan utang perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada masing-masing perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015 sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**DER (*Debt to Equity Ratio*)**  
**Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdapat Pada BEI**  
**Periode 2012-2015**

No	Emitten	DER ( <i>Debt to Equity Ratio</i> )			
		2012	2013	2014	2015
1	AISA	0.90	1.13	1.05	1.28
2	ALTO	0.72	1.77	1.33	1.33
3	CEKA	1.22	1.02	1.39	1.32
4	DLTA	0.25	0.28	0.30	0.22
5	FAST	0.80	0.84	0.81	1.07
6	ICBF	0.48	0.60	0.66	0.62
7	INDF	0.74	1.04	1.08	1.13
<b>Jumlah</b>		5.11	6.68	6.62	6.97
<b>Rata-Rata</b>		0.73	0.95	0.95	0.99

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2016)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman dilihat dari rata-rata pertahun mengalami kenaikan dan penurunan. Kisaran *Debt to Equity Ratio* perusahaan Makanan dan Minuman tersebut berada pada kisaran 0,73 sampai 0,99.

Dapat dilihat dari rata-rata *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,73 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan 2014 sebesar 0,95 kenaikan ini sebesar 0,22. Hal ini dikarenakan oleh total modal mengalami penurunan, sementara utang mengalami kenaikan pada tahun tersebut. Kemudian pada tahun 2015 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan kembali menjadi 0,99 kenaikan ini sebesar 0,04. Hal ini dikarenakan oleh total utang yang mengalami kenaikan dibandingkan dengan total modal yang mengalami penurunan.

Kenaikan yang terjadi menunjukkan bahwa total utang mengalami kenaikan dibandingkan modal yang dimiliki. Menurunnya total modal yang dimiliki akan membuat perusahaan lebih susah untuk melakukan peminjaman ke pihak luar perusahaan.

Jika suatu perusahaan mempunyai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan modal yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang sehingga akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari pihak luar perusahaan karena perusahaan mampu untuk menutupi utang-utangnya dengan modal.

## **2. Fixed Asset to Total Asset**

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Asset to Total Asset*. *Fixed Asset to Total Asset* mencerminkan dua komponen aktiva secara

garis besar dalam komposisinya yaitu *fixed asset* dan *total asset* yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar penjamin utang yang dimiliki perusahaan, yaitu dengan menggunakan rumus perbandingan antara *fixed asset* dengan *total asset*. Perusahaan yang memiliki *fixed asset* dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena adanya skala perusahaan besar yang akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Fixed Asset to Total Asset* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015 sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**FATA (*Fixed Asset to Total Asset*)**  
**Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdapat Pada BEI**  
**Periode 2012-2015**

No	Emitten	FATA ( <i>Fixed Asset to Total Asset</i> )			
		2012	2013	2014	2015
1	AISA	0.32	0.29	0.24	0.25
2	ALTO	0.38	0.29	0.41	0.49
3	CEKA	0.20	0.20	0.17	0.15
4	DLTA	0.13	0.11	0.11	0.10
5	FAST	0.17	0.16	0.17	0.16
6	ICBF	0.22	0.23	0.23	0.25
7	INDF	0.27	0.29	0.26	0.27
<b>Jumlah</b>		1.69	1.57	1.59	1.67
<b>Rata-rata</b>		0.24	0.22	0.23	0.24

Sember : Bursa Efek Indonesia (2016)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Fixed Asset to Total Asset* pada perusahaan Makanan dan Minuman dilihat dari rata-rata pertahun mengalami

kenaikan dan penurunan. Kisaran *Fixed Asset to Total Asset* perusahaan Makanan dan Minuman tersebut berada pada kisaran 0,22 sampai 0,24.

Dapat dilihat rata-rata *Fixed Asset to Total Asset* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 *Fixed Asset to Total Asset* sebesar 0,24 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 0,22 penurunan ini sebesar 0,02. Hal ini dikarenakan oleh *total asset* mengalami kenaikan, sementara *fixed asset* mengalami penurunan pada tahun tersebut. Kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,23 di karenakan peningkatan *fixed asset* dari pada seluruh aktiva. Dan pada tahun 2015 *Fixed Asset to Total Asset* mengalami peningkatan menjadi 0,24 penurunan ini sebesar 0,01. Hal ini dikarenakan oleh *fixed asset* yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan *total asset* yang mengalami penurunan.

Semakin besar nilai *fixed asset* maka ada kecenderungan semakin besar pinjaman yang dapat diperoleh perusahaan. Dan sebaliknya semakin rendah nilai *fixed asset* maka cenderung semakin kecil pinjaman yang dapat diperoleh. *Fixed Asset to Total Asset* juga dapat mempengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam menentukan alternatif pendanaan *eksternal* karena dianggap memiliki tingkat resiko kebangkrutan yang relatif lebih rendah dari pada perusahaan dengan rasio *Fixed Asset to Total Asset* yang rendah. Sehingga perusahaan di tuntut untuk terus meningkatkan *fixed asset* agar rasio *Fixed Asset to Total Asset* lebih tinggi dan akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh utang dari pihak *eksternal*.

### 3. *Current Ratio*

Variabel bebas (X2) dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan *current asset* dengan *current liabilities* atau menilai keefektifan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo perusahaan. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Semakin besar likuiditas perusahaan maka struktur modal pun akan berkurang, karena perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar kemampuan untuk membayar hutangnya pun lebih besar.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Current Ratio* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman selama periode 2012-2015 sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
***Current Ratio***  
**Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdapat Pada BEI**  
**Periode 2012-2015**

No	Emitten	<i>current ratio</i>			
		2012	2013	2014	2015
1	AISA	1.27	1.75	2.66	1.62
2	ALTO	2.14	1.84	3.08	1.58
3	CEKA	1.03	1.63	1.47	1.53
4	DLTA	5.26	4.71	4.47	6.42
5	FAST	1.77	1.70	1.88	1.26
6	ICBP	2.76	2.41	2.18	2.33
7	INDF	2.00	1.67	1.81	1.71
<b>Jumlah</b>		16.23	15.71	17.55	16.45
<b>Rata-rata</b>		2.32	2.24	2.51	2.35

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *current ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman dilihat dari rata-rata pertahun mengalami kenaikan dan penurunan. Kisaran *current ratio* perusahaan Makanan dan Minuman tersebut terdapat pada kisaran 2,24 sampai 2,51.

Dapat dilihat dari rata-rata pertahun mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 *current ratio* sebesar 2,32 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 2,24 penurunan ini sebesar 0,08. Hal ini dikarenakan *curren liabilities* mengalami peningkatan sementara *curren asset* mengalami penurunan pada tahun tersebut. *Current Ratio* pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 2,51 kenaikan ini sebesar 0,27. Hal ini dikarenakan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan menurun sedangkan aktiva lancar perusahaan mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2015 Aktiva lancar mengalami penurunan kembali menjadi 2,35 penurunan ini sebesar 0,16. Hal ini dikarenakan oleh aktiva lancar yang mengalami penurunan dibandingkan dengan kewajiban lancar yang mengalami penungkatan, yang berarti bahwa setiap Rp 1,- kewajiban lancar Rp 2,35,- aktiva lancar.

Apabila *current ratio* mengalami kenaikan maka perusahaan mampu atau memiliki dana untuk memenuhi kewajibannya sedangkan apabila *current ratio* mengalami penurunan maka perusahaan tersebut akan sulit dalam memenuhi kewajiban perusahaan terutama untuk jangka pendek. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan *current asset* yang berarti perusahaan likuiditas.

## E. Analisis Data

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu.

### 1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

#### a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Menurut Ghozali (2005, hal 110) menyatakan bahwa untuk mengetahui tidak normal atau apakah di dalam model regresi, variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan variabel  $Y$  atau ketiganya berdistribusi normal maka digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

$H_0$  : Data residual berdistribusi normal

$H_a$  : Data residual tidak berdistribusi normal

Ketentuan untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- a) Asymp. Sig (2-tailed)  $> 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ , tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.
- b) Asymp. Sig (2-tailed)  $< 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ , tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Tabel 4.5**  
**Hasil uji kolmogorov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25812733
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.592
Asymp. Sig. (2-tailed)		.874

a. Test distribution is Normal.

Sumber :Hasil Pengolaan Data (2016)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas, diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 592 dan signifikansi pada 0,874. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti data residual tersebut berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika pada model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai standard error menjadi tidak terhingga. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari:



1. Nilai *Tolerance* dan lawannya
2. *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF=1/ tolerance$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $> 0,1$  atau sama dengan  $VIF < 10$ . Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Fixed Asset to Total Asset	.823	1.215
Current Ratio	.823	1.215

a. Dependent Variable: Debt to Equity Ratio

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Fixed Asset to Total Asset* ( $X_1$ ) sebesar 1.215, variabel *Current Ratio* ( $X_2$ ) sebesar 1.215, dari masing-masing variabel yaitu variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih besar dari nilai 10. Demikian juga nilai *Tolerance*

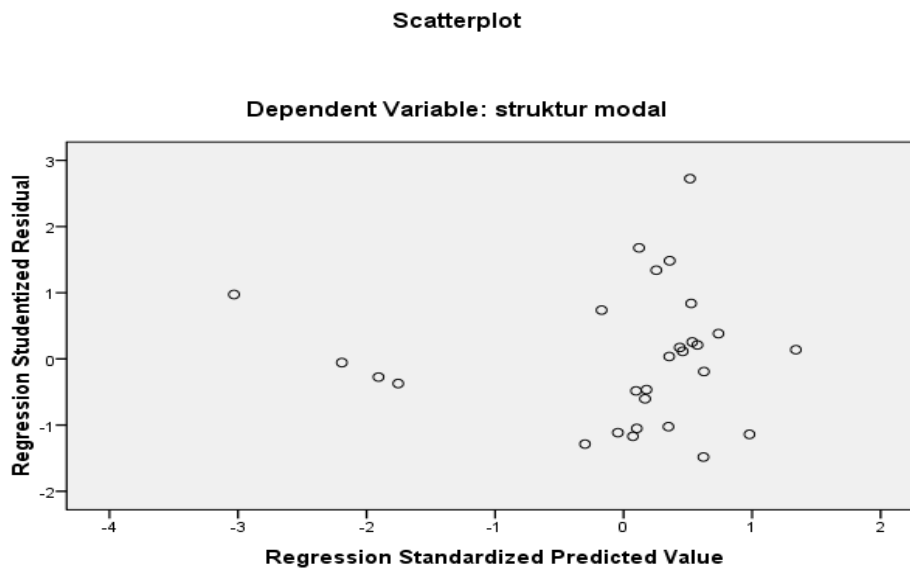
pada *Fixed Asset to Total Asset* sebesar 0,823, variabel *Current Ratio* 0,823, dari masing-masing variabel ini *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Debt to Equity Ratio* perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen *Fixed Asset to Total Aset* dan *Current Ratio*.

## 2. Regresi Linier Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linier berganda. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel

bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 16.00.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.123	.214		5.235	.000
	Fixed Asset to Total Asset	.965	.615	.228	1.568	.130
	Current Ratio	-.187	.044	-.626	-4.298	.000

a. Dependent Variable: Debt to Equity Ratio

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Dari tabel diatas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut:

$$a \text{ konstanta} = 1,123$$

$$\textit{Fixed Asset to Total Asset} = 0,965$$

$$\textit{Current Ratio} = -187$$

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut:

$$Y = 1,123 + 0,965X_1 - 0,187X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

- 1) Konstanta sebesar 1,123 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Debt to Equity Ratio* telah mengalami peningkatan sebesar 1,123 atau sebesar 112,3%.
- 2)  $B_1$  sebesar 0,965 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Fixed Asset to Total Asset* maka akan diikuti oleh penurunan *Debt to Equity Ratio* sebesar -0,965 atau sebesar 96,5% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 3)  $B_2$  sebesar -0,187 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Current Ratio* maka akan diikuti oleh penurunan *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,187 atau sebesar 18,7% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat.

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber : Sugiyono (2008, hal 184)

Keterangan :

t = Nilai hitung

$r$  = Koefisien korelasi

$n$  = Banyaknya pasangan rank

Bentuk Pengujian :

$H_0 : r_s = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel (Y).

$H_a : r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel (Y).

Kriteria Pengambilan Keputusan :

$H_0$  diterima jika :  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n-2$

$H_0$  ditolak jika : 1)  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau 2)  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Parsial (Uji-t)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.123	.214		5.235	.000
	Fixed Asset to Total Asset	.965	.615	.228	.568	.130
	Current Ratio	-.187	.044	-.626	-4.298	.000

a. Dependent Variable: Debt to Equity Ratio

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Hasil pengujian statistic t pada tabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

**1) Pengaruh *Fixed Asset to Total Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio***

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Fixed Asset to Total Asset* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Equity Ratio*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0.05$  dengan nilai t untuk  $n = 28 - 2 = 26$  adalah 2.056. Untuk itu nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  yaitu sebagai berikut :

$$t_{hitung} = 0.568$$

$$t_{tabel} = 2.056$$

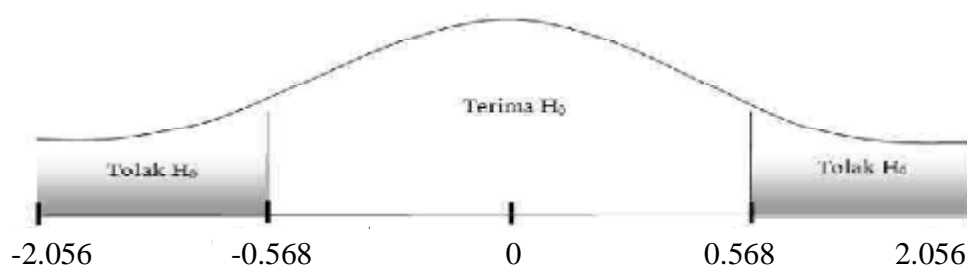
**Kriteria pengambilan keputusan :**

$H_0$  diterima jika :  $-2.056 \leq t_{hitung} \leq 2.056$ , pada  $\alpha = 5\%$

$H_0$  ditolak jika : 1)  $t_{hitung} > 2.056$  atau 2)  $-t_{hitung} < -2.056$

**Kriteria Pengujian Hipotesis :**

**Gambar 4.2**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis**



Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Fixed Asset to Total Asset* adalah 0.568 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2.056. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil sama

dengan  $t_{\text{tabel}}$  dan  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar sama dengan  $-t_{\text{tabel}}$  ( $-2.056 \leq 0,568 \leq 2.056$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0.130 (lebih besar dari 0,05) artinya  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Fixed Asset to Total Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio*.

## 2) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Debt to Asset Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Equity Ratio*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0.05$  dengan nilai t untuk  $n = 28 - 2 = 26$  adalah 2.056. Untuk itu nilai  $t_{\text{hitung}}$  dan  $t_{\text{tabel}}$  yaitu sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = -4.298$$

$$t_{\text{tabel}} = 2.056$$

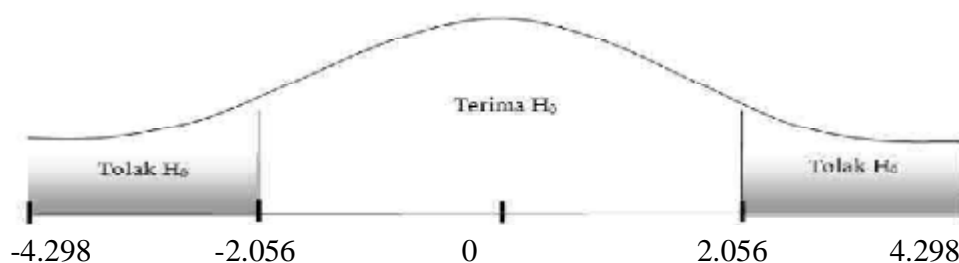
### Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima jika :  $-2.056 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2.056$ , pada  $\alpha = 5\%$

$H_0$  ditolak jika : 1)  $t_{\text{hitung}} > 2.056$  atau 2)  $-t_{\text{hitung}} < -2.056$

### Kriteria Pengujian Hipotesis :

**Gambar 4.3**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis**





Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Current Ratio* adalah -4.298 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2.056. Dengan demikian  $-t_{hitung}$  lebih kecil dari  $-t_{tabel}$  ( $-4.298 < 2.056$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh yang signifikan *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio*.

#### **b. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)**

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

#### **Bentuk Pengujiannya adalah :**

$H_0$  = Tidak ada pengaruh signifikan *Fixed Asset to Total Asset* dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio*.

$H_a$  = Ada pengaruh signifikan *Fixed Asset to Total Asset* dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio*.

#### **Kriteria Pengujian :**

B. Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

C. Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 16.00 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Simultan (Uji-F)**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.325	2	1.162	16.154	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1.799	25	.072		
	Total	4.124	27			

a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Fixed Asset to Total Asset

b. Dependent Variable: Debt to Equity Ratio

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat  $\alpha = 5\%$ . Nilai  $F_{hitung}$  untuk  $n = 28$  adalah sebagai berikut :

$$F_{tabel} = n-k-1 = 28-2-1 = 25$$

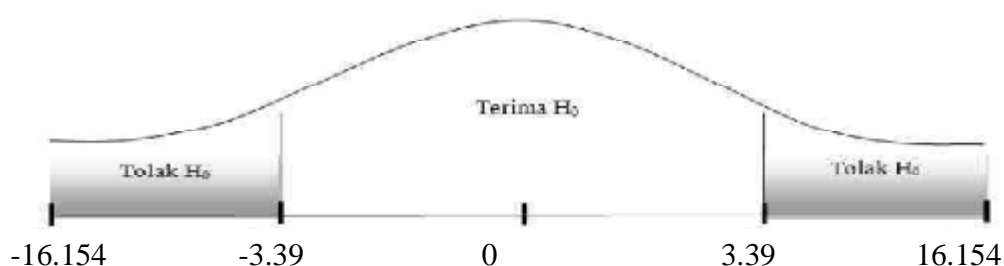
$$F_{hitung} = 16.154 \text{ dan } F_{tabel} = 3.39$$

#### Kriteria Pengambilan Keputusan :

- Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > 3.39$  atau  $-F_{hitung} < -3.39$
- Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} < 3.39$  atau  $-F_{hitung} > -3.39$

#### Kriteria Pengujian Hipotesis :

**Gambar 4.4**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis**



Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat  $F_{hitung}$  16.154 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , sedangkan  $F_{tabel}$  diketahui

sebesar 3.39. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $16.154 > 3.39$ ) tolak  $H_0$  dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Fixed Asset to Total Asset* dan *Current Ratio* secara bersama-sama ada pengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh *Fixed Asset to Total Asset* dan *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

**Tabel 4.10**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.751 <sup>a</sup>	.564	.529	.26825	1.296

a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Fixed Asset to Total Asset

b. Dependent Variable: Debt to Equity Ratio

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0.751 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Debt*

to Equity Ratio (variabel dependen) dengan Fixed Asset to Total Asset dan Current Ratio (variabel independen) mempunyai tingkat pengaruh yang kuat yaitu sebesar:

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,751 \times 100\%$$

$$D = 75,1\%$$

Tingkat hubungan yang kuat ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

**Tabel 4.11**  
**Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2006, hal 183)

Nilai Adjusted R Square ( $R^2$ ) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0.751. Angka ini mengindikasikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (variabel dependen) dapat dijelaskan oleh *Fixed Asset to Total Asset* dan *Current Ratio* (variabel independen) sebesar 75,1%, sementara 25,9% adalah kontribusi dari variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### **A. Pembahasan**

Analisis hasil penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan

untuk mengatasi hal-hal tersebut. Berikut ini ada 3 (tiga) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu:

### **1. Pengaruh *Struktur Aktiva (Fixed Asset to Total Asset)* Terhadap *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Fixed Asset to Total Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Fixed Asset to Total Asset* adalah 0.568 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2.056. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil sama dengan  $t_{tabel}$  dan  $t_{hitung}$  lebih besar sama dengan  $-t_{tabel}$  ( $-2.011 \leq 0,568 \leq 2.011$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0.130 (lebih besar dari 0,05) artinya  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Fixed Asset to Total Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015.

Hal ini berarti bahwa *Fixed Asset to Total Asset* tidak dapat dijadikan penjamin agunan hutang oleh perusahaan, ini kemungkinan disebabkan oleh lebih banyaknya perusahaan menggunakan aktiva tetap jenis khusus seperti mesin-mesin sehingga pemberi pinjaman (bank) sulit memberikan pinjaman dan kemungkinan perusahaan menggunakan modal sendiri dalam mendanai kebutuhannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ghia Ghaida Kanita (2014) yang menyatakan bahwa *Struktur Aktiva* tidak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *Struktur Modal* dalam perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Struktur Aktiva (Fixed Asset to Total Asset)* terhadap *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori dan pendapat namun sesuai dengan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh *Struktur Aktiva (Fixed Asset to Total Asset)* terhadap *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)*.

## **2. Pengaruh *Likuiditas (Current Ratio)* terhadap *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Current Ratio* adalah -4.298 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2.056. Dengan demikian  $-t_{hitung}$  lebih kecil dari  $-t_{tabel}$  ( $-4.298 < -2.056$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh yang signifikan *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Hal ini berarti bahwa *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya, akan tetapi *Current Ratio* yang tinggi juga akan berpengaruh negatif terhadap *Struktur Modal* perusahaan. Hal ini dikarenakan sebagian modal kerja tidak berputar atau tidak dipergunakan secara efisien dan efektif. Perusahaan yang banyak menggunakan

aktiva lancar mencerminkan perusahaan tersebut dapat menghasilkan aliran kas untuk membiayai aktivitas operasi dan investasinya. Ukuran rasio lancar yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil melunasi hutang jangka pendeknya. Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan *Likuiditas*, tetapi ia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan asset jangka pendek secara tidak efisien. Dengan demikian arah hubungan antara *Current Ratio* dengan *Struktur Modal* adalah negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Natijah (2015) dan Nadya Rofiqoh (2014), *Likuiditas (Current Ratio)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015.

### **3. Pengaruh *Struktur Aktiva (Fixed Asset to Total Asset)* dan *Likuiditas (Current Ratio)* terhadap *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Struktur Aktiva (Fixed Asset to Total Asset)* dan *Likuiditas (Current Ratio)* terhadap *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari uji ANOVA (*Analysis Of Varince*) pada tabel diatas di dapat  $F_{hitung}$  16.154 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , sedangkan  $F_{tabel}$  diketahui

sebesar 3.39. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $16.154 > 3.39$ ) tolak  $H_0$  dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Fixed Asset to Total Asset* dan *Current Ratio* secara bersama-sama ada pengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ini memiliki makna semakin tinggi *Fixed Asset to Total Asset* maka semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* berarti semakin besar aktiva tetap yang dapat dijadikan agunan utang oleh perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *Fixed Asset to Total Asset* dari suatu perusahaan, semakin rendah kemampuan dari perusahaan untuk dapat menjamin agunan utang oleh perusahaan. Kemudian semakin besar *Current Ratio* perusahaan maka *Debt to Equity Ratio* akan semakin berkurang, karena perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar kemampuan untuk membayar hutangnya pun lebih besar. Begitu juga semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, berarti semakin rendah kebutuhan dana eksternal (utang), sehingga semakin rendah pula *Debt to Equity Ratio*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Natijah (2015) menyatakan bahwa *Struktur Aktiva* dan *Likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap *Struktur Modal*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Struktur Aktiva (Fixed Asset to Total Asset)* dan *Likuiditas (Current Ratio)* secara bersama-sama ada pengaruh signifikan terhadap *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek



Indonesia. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Struktur Aktiva (Fixed Asset to Total Asset)* dan *Likuiditas (Current Ratio)* secara bersama-sama terhadap *Struktur Modal (Debt to Equity Ratio)* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Struktur Aktiva* dan *Likuiditas* terhadap *Struktur Modal* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015 dengan sampel 7 perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Tidak ada pengaruh signifikan *Fixed Asset to Total Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio*. Hal ini berarti bahwa *Fixed Asset to Total Asset* tidak dapat dijadikan penjamin agunan hutang oleh perusahaan, ini kemungkinan disebabkan oleh lebih banyaknya perusahaan menggunakan aktiva tetap jenis khusus seperti mesin-mesin sehingga pemberi pinjaman (bank) sulit memberikan pinjaman dan kemungkinan perusahaan menggunakan modal sendiri dalam mendanai kebutuhan aktivitya.
2. Ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio*. Hal ini berarti bahwa *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya, akan tetapi *Current Ratio* yang tinggi juga akan berpengaruh negatif terhadap *Struktur Modal* perusahaan. Hal ini dikarenakan sebagian modal kerja tidak berputar atau tidak dipergunakan secara efisien dan efektif.

3. Ada pengaruh *Fixed Asset to Total Asset* dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap *Debt to Equity Ratio*. Ini memiliki makna semakin tinggi *Fixed Asset to Total Asset* maka semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* berarti semakin besar aktiva tetap yang dapat dijadikan agunan utang oleh perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *Fixed Asset to Total Asset* dari suatu perusahaan, semakin rendah kemampuan dari perusahaan untuk dapat menjamin agunan utang oleh perusahaan. Kemudian semakin besar *Current Ratio* perusahaan maka *Debt to Equity Ratio* akan semakin berkurang, karena perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar maka kemampuan untuk membayar hutangnya pun lebih besar. Begitu juga semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, berarti semakin rendah kebutuhan dana eksternal (utang), sehingga semakin rendah pula *Debt to Equity Ratio*.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. *Struktur Aktiva* sangat mempengaruhi sumber-sumber pembiayaan dalam membiayai aktiva perusahaan, agar *Struktur Aktiva* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan utang. Sebaiknya perusahaan meningkatkan nilai aktiva tetap yang berjenis umum agar dapat bermanfaat untuk memperoleh pinjaman dari pihak *eksternal*. Karena semakin meningkat nilai aktiva tetap semakin besar pinjaman yang dapat diperoleh perusahaan sehingga dapat mempengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam menentukan alternatif pendanaan *eksternal*, karena

dianggap memiliki tingkat resiko kebangkrutan yang relative lebih rendah dari pada perusahaan dengan rasio aktiva tetap yang rendah.

2. *Likuiditas* perusahaan sudah dapat dikatakan baik, namun agar *Likuiditas* arah pengaruhnya positif dengan *Struktur Modal*, sebaiknya perusahaan lebih efektif dan efisien dalam penggunaan kas dan asset, sehingga utang jangka pendek bisa terpenuhi dan modal kerja diberdayakan dengan optimal.
3. Sebaiknya perusahaan memperhatikan kinerja manajemen perusahaan dalam hal *Current Ratio* dan *Struktur Aktiva* demi pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merekrut tenaga keuangan yang ahli dan terampil serta memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan. jika para investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Struktur Modal* perusahaan., terutama pada *Debt to Equity Ratio* yaitu *Struktur Aktiva* dan *Likuiditas* yang diketahui secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Struktur Modal* perusahaan. Namun bagi peneliti lainnya disarankan untuk meneruskan atau tindak lanjutkan kajian dari sektor lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brigham dan Weston.** (2005). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. **Jakarta :** Salemba Empat.
- Natijah.** 2015. *Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Aktiva, Net Profit Margin dan Current Ratio terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Priode 2011-2014.*
- Kasmir.** (2015). *Analisi Laporan Keuangan*. (Edisi 8). **Jakarta : Rajawali Pers.**
- Husnan, Suad** (2006). *Manajemen Keuangan : Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. **Yogyakarta : Penerbit BPFE**
- Ghia Ghaida Kanita.** 2014. *Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009.*
- Muslich, Muhammad.** (2003). *Manajemen Keuangan Modren* . **Jakarta : Bumi Aksara.**
- Riyanto, Bambang.** (2001). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* . **Yogyakarta : Penerbit BPFE.**
- Nadya Rofiqoh.** 2014. *Pengaruh Struktur Aktiva Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia.*
- Hani, Syafrida** (2014). *Teknik Analisis Laporan Keuangan*. **Jakarta : In Media.**
- Sjahrial, Dermawan.** (2008). *Pengantar Manajemen Keuangan*. **Jakarta : Mitra Wacana Media.**
- Arif, Pratama.** (2015). *Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia 2011-2014.*
- Ghozali, Imam.** (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Edisi 3). **Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.**
- Harmono.** (2011). *Manajemen Keuangan : Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. **Jakarta : Bumi Aksara.**

**Meidera Elsa Dwi Putri.** 2012. *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*

**Munawir.** (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.

**Natijah.** 2015. Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Aktiva, *Net Profit Margin* dan *Current Ratio* terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014.

**Sawir, Agnes.** (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

**Rochaety, Tresnati dan Latief.** (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

**Sugiyono.** (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

**Sundjaja, Ridwan.** (2002). *Manajemen Keuangan*. (Edisi 3). Jakarta : Prenhallindo.

**Sutrisno.** (2009). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Ekonisia.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).